

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai kunci peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah hal yang perlu diperhatikan lagi di negara ini. Pendidikan juga dibuat oleh pemerintah bahkan sekolah dewasa ini di bangun oleh pemerintah agar anak-anak usia sekolah dapat tertampung dan dapat mengalami proses pembelajaran atau pendidikan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini memberikan kontribusi terhadap perubahan nilai-nilai sosial terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama kehidupan keluarga. Melalui pendidikan, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dan menghasilkan berbagai pengetahuan. Pendidikan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan berkeluarga, karena pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia demi kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting mengingat peran pendidikan dalam usaha membina dan membentuk manusia yang berkualitas tinggi, pendidikan menjadi pusat perhatian khususnya di indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Didalam undang-undang tersebut anak di harapkan memiliki kedisiplinan yang artinya menjadi orang yang berguna, dilain pihak orang tua sangat

menerapkan anaknya menjadi orang yang berhasil, memiliki ilmu pengetahuan, sikap (sopan santun) dan memiliki sifat berkarakter. Berkarakter yang dimaksud adalah memiliki kedisiplinan (patuh terhadap orang tua dirumah dan kepada guru di sekolah) hormat kepada orang tua yang lebih tua terutama pada orang tua dan rajin beribadah (takwa), akan tetapi melihat kenyataan dewasa ini banyak orang tua yang membuat anaknya menjadi tidak mengetahui karakter tersebut.

Penulis menemukan berita pada koran Tribun Medan Selasa, 11 Oktober 2016 hlm 16 memberitakan bahwa : “Siswa kelas VI SD di Tanah Jawa, Simalungun, menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi dirumah orang tua asuhnya”.

Sejalan dengan hal itu, koran Tribun Medan Jum’at, 21 Oktober 2016 hlm 14 yang memberitakan bahwa : “Orang tua yang tega menelantarkan anaknya sehari-hari dirumah dengan alasan pergi ke Madina tempat saudara untuk meminjam uang dan ibu tiga anak ini tega membuat anak pertamanya putus sekolah selama satu tahun”.

Dari berita diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, orang tua yang tidak peduli kepada anaknya sendiri akan mengakibatkan anak tidak bisa memiliki karakter yang dapat membangun tanggung jawab dari diri anak. Sejalan dengan hal itu, Liputan6.com, Jakarta memberitakan bahwa :

“Ada kesalahan orang tua yang kerap diajarkan kepada buah hatinya. Memang kadang wajar mengingat tidak semua anak mudah diatur atau penurut. Namun jangan pula terbawa emosi sehingga mendidik anak dengan cara yang salah dan sejumlah kesalahan orang tua menyebabkan anak mengalami kecemasan berlebihan hingga kurangnya rasa percaya dirinya”.

Maka dari itu salah satu usaha yang harus dilakukan untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menumbuhkan pola mendidik orang tua terhadap anak, apabila orang tua menginginkan kesuksesan dalam mendidik, maka kunci pertama yang harus dimiliki orang tua adalah pola mendidik terhadap anak, pola mendidik orang tua merangsang timbulnya sikap kedisiplinan anak.

Sikap kedisiplinan anak merupakan masalah penting, karena disiplin adalah suatu perilaku sadar dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan sebelumnya. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin mencapai target maksimal.

Untuk mencapai target yang maksimal dapat dilihat dari pola mendidik orang tua dalam mendisiplinkan anak yang dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam mendidik, membimbing, memimpin, dan meletakkan dasar-dasar kedisiplinan. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dibina dan dikembangkan melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada didalam lingkungan keluarga. Anak akan belajar disiplin dari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan keluarganya, sehingga ketika berada diluar lingkungan keluarga anak akan terbiasa mentaati aturan atau norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Banyak juga hal yang perlu diperkenalkan kepada anak, agar mereka dapat mempelajarinya dengan mudah dan menyenangkan sesuai pertumbuhan dan kebutuhan mereka. Salah satu yang paling mendasar adalah kemandirian.

Pakar Montessori Liputan6.com, Jakarta (Minggu,26/6/2016) menyatakan bahwa : “Hal ini dapat dilakukan dengan melatih kemampuan dasar mereka, kemampuan mengurus diri, kemampuan mengurus lingkungan, hingga melatih budi pekerti”.

Selain itu, ada beberapa kemampuan yang perlu dimiliki anak dan diperkenalkan orang tua dengan cara yang mudah dan menyenangkan, seperti: (1) Melatih kemampuan dasar, seperti berjalan dan makan sendiri, (2) Kemampuan mengurus diri, seperti cuci tangan, mandi, dan memakai baju sendiri, (3) Kemampuan mengurus lingkungan, misalnya jika anak selesai bermain dan mainannya berantakan, anak akan diajarkan cara membereskan lagi mainannya, (4) Melatih budi pekerti.

Apabila kedisiplinan siswa sudah menyatu dalam dirinya maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya sendiri apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Dengan pendidikan disiplin yang dilakukan orang tua, akan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang baik.

Berbagai cara mendidik tersebut sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak. Sebagai gambaran, anak yang selalu diawasi dan diatur dengan disertai sanksi dari orang tuanya akan menjadikan anak tersebut patuh dihadapan orang tuanya, akan tetapi kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga dibelakang orang tua anak akan memperlihatkan

reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua. Liputan6.com, Jakarta (Minggu,26/6/2016), memberitakan bahwa:

“Pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya dapat menentukan masa depan anak. Bahkan sebuah penelitian menunjukkan pola asuh dengan perhatian yang tinggi tanpa cara yang keras menghasilkan masa depan lebih sukses dibandingkan dengan orang tua yang keras. Surveinya menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pola asuh dengan perhatian positif memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, keberhasilan akademis, dan memiliki rasa moralitas yang kuat. Dari data ini teridentifikasi empat faktor utama yaitu, pengalaman dimarahi orang tua, diberikan kepercayaan, aturan, dan kemandirian hingga waktu yang dihabiskan secara bersama-sama”.

Dari uraian di atas, pihak yang pertama kali berperan dalam mewujudkan disiplin pada anak agar tidak terbawa arus globalisasi adalah keluarga, dalam hal ini yaitu orang tua. Orang tua merupakan landasan utama yang menjadi contoh dalam masyarakat, karena dalam keluargalah anak banyak belajar tentang norma-norma kedisiplinan. Kedisiplinan yang dibentuk di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan kepribadian tiap anak. Berkaitan dengan ini, terlihat betapa pentingnya posisi dan kedudukan orang tua membimbing dan mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral, Wayson (dalam Shochib, 2010:3).

Perkembangan karakter atau perilaku baik sangatlah penting karena karakter adalah kualitas yang dibawa oleh seseorang yang akan membedakannya dengan orang lain, salah satu karakter yang positif tersebut adalah kedisiplinan. Dengan berdisiplin seseorang akan menjadi sukses dan berhasil dalam mencapai suatu cita-cita, karena dalam diri seseorang tersebut tertanam prinsip disiplin yaitu

menghargai waktu dan mematuhi peraturan yang berlaku sehingga muncul kata bijak “disiplin adalah kunci keberhasilan”.

Sejalan dengan hal itu, koran Medan SIB Selasa, 23 Agustus 2016 hlm 3 memberitakan bahwa : “Selain meningkatkan ketakwaan, disiplin juga harus ditingkatkan sebab orang yang berhasil adalah orang yang memiliki disiplin yang kuat dan orang sukses karena memiliki disiplin dan keterampilan”. Yang berperan besar dalam mengembangkan karakter disiplin atau perilaku positif tersebut adalah orang tua yang mulai dirumah. Menurut Rimm (2003:47) mengatakan:

“Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka masa kanak-kanak dan sampai usia remaja, tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik untuk persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada kedisiplinan diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang”.

Akan tetapi dalam kenyataannya kian maraknya peraturan yang berlaku terhadap anak-anak bagi masyarakat pada masa kini, hal ini dapat dipandang sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri yang dimiliki anak. Kenyataan lapangan yang dapat penulis lihat pada masa kini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas VI, pelanggaran yang sering terjadi saat ini, antara lain : masih ada siswa tidak tepat waktu hadir kesekolah, tidak langsung masuk kekelas ketika bel berbunyi, kurang rapi berpakaian seragam, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering lupa membawa buku pelajaran kesekolah. Yang melatar belakangi beberapa kasus ketidak disiplin an anak di atas, diduga terjadi karena orang tua belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak, sehingga anak dapat berdialog dan terpanggil untuk belajar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Oleh karena itu, keluarga diduga sebagai salah satu penyebab dari anak yang tidak berdisiplin.

Hal ini di dukung oleh Manning (dalam Shochib, 2010:5) mengatakan bahwa : “Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola mendidik yang keliru negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung kurangnya kedisiplinan pada anak”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak belajar berdasarkan apa yang dialaminya dan didapatkan dari lingkungannya. Jika lingkungan bersikap baik dan positif, maka anak dapat menanamkan dan mengembangkan kedisiplinan kedalam dirinya. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara dapat memberi pengaruh bagi kedisiplinan anak dengan semakin bertambahnya usia mereka. Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak kearah yang positif.

Menurut Bernhard (dalam Shochib, 2010:3) tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.

Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 2010:3) mengatakan bahwa : “Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah dasar-dasar disiplin untuk dimiliki dan dikembangkan anak”.

Dari pendapat ahli di atas, perlu upaya orang tua untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak

usia dini agar anak menyadari moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya. Menurut Shochib (2010:9) upaya tersebut diperlukan agar anak senantiasa berdialog dengan nilai-nilai moral sejak usia dini sehingga memudahkan upaya orang tua untuk membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku, ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Dengan demikian yang diupayakan oleh orang tua dalam membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral, dirasakan sebagai bantuan untuk dikenali dan dipahami, diendapkan, dipribadikan dalam diri anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola mendidik orang tua terhadap kedisiplinan diri siswa pada sekolah tersebut dengan mengangkat judul: **Hubungan Pola Mendidik Orang Tua Dengan Kedisiplinan Diri Siswa Kelas VI Di SD Negeri 067953 Jl.Pendidikan Tj.Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli T.A 2016/2017.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ada orang tua yang memberikan perilaku atau perbuatan yang tidak baik dalam mendidik anaknya.
2. Ada orang tua yang mendidik anaknya dengan keras, seperti memberi teguran dengan terbawa emosi.
3. Masih banyak ditemukan perilaku yang menunjukkan kurang disiplin, seperti : tidak tepat waktu hadir kesekolah, tidak langsung masuk kekelas ketika bel berbunyi, kurang rapi berpakaian seragam, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering lupa membawa buku pelajaran kesekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dituliskan, serta untuk membuat penelitian ini semakin terarah, maka masalah pada penelitian ini dibatasi mengenai: Hubungan Pola Mendidik Orang Tua Dengan Kedisiplinan Diri Siswa Kelas VI di SD Negeri 067953 Medan T.A 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang terdapat di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan pola mendidik orang tua dengan kedisiplinan diri siswa kelas VI di SD Negeri 067953 Medan T.A 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan data mengenai :

1. Untuk mengetahui gambaran pola mendidik orang tua siswa kelas VI di SD Negeri 067953 Medan T.A 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan diri siswa kelas VI di SD Negeri 067953 Medan T.A 2016/2017.
3. Untuk mengetahui hubungan pola mendidik orang tua dengan kedisiplinan diri siswa kelas VI di SD Negeri 067953 Medan T.A 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni :

1. Bagi Orang Tua : Sebagai pedoman untuk menerapkan pola mendidik yang benar terhadap anak.
2. Bagi Guru : Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam meningkatkan kedisiplinan diri anak di sekolah.
3. Bagi penulis : Sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya untuk lebih relevan.